

Motivasi Auditor Sebagai Variabel Pemoderasi Pengaruh Independensi Auditor, Resiko Audit Terhadap Kualitas Hasil Audit

Auditor Motivation As A Moderating Variable Influence Of Auditor Independence, Audit Risk On The Quality Of Audit Results

Heny Handari

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Y.A.I

Henni.handari@gmail.com

Abstrak- Profesi akuntansi bertanggung jawab untuk menaikan tingkat keandalan laporan keuangan, sehingga masyarakat memperoleh informasi keuangan yang andal sebagai dasar pengambilan keputusan. Informasi akan digunakan oleh pihak-pihak yang berkepentingan. Dalam pelaksanaannya, audit biasanya dilakukan untuk menilai apakah ada penyimpangan yang terjadi atau sudah sesuai dengan aturan yang berlaku. Namun, beberapa tahun terakhir terjadi kasus korupsi atau kecurangan yang terjadi di lingkungan pemerintahan marak terjadi. Hal ini berdasarkan dari kasus yang di tangani oleh KPK banyak menimpa para pemimpin Provinsi, Kabupate/Kota dan aparat perangkat pemerintahan. Hal ini membuat efektivitas peran dan kualitas audit Aparat Pengawasan Intern Pemerintahan (APIP) dipertanyakan.

Kata Kunci : Independensi Auditor, Skeptisisme Auditor, Professionalisme Auditor,Kualitas Auditor.

Abstract-Accounting profession is responsible for increasing the level of reliability of financial statements, so that the public obtains reliable financial information as a basis for decision making. The information will be used by interested parties. In practice, audits are usually carried out to assess whether there are deviations that occur or are in accordance with applicable rules. However, in recent years there have been cases of corruption or fraud in the government environment. This is based on the cases handled by the Corruption Eradication Commission (KPK) that mostly affect provincial, district/city leaders and government apparatus. This makes the effectiveness of the role and audit quality of the Government Internal Supervisory Apparatus (APIP) questionable

Keywords : Auditor Independence, Auditor Skepticism, Auditor Professionalism, Auditor Quality

PENDAHULUAN

Di dalam sebuah pemerintahan agar pengelolaan keuangan negara efektif, efisien, transparan, akuntabel, setiap pemimpin lembaga wajib melakukan pengendalian terhadap penyelenggaraan kegiatan pemerintahan. Sesuai dengan Pasal 2 ayat (1) Peraturan Pemerintah No 60 Tahun 2008 tentang Sistem Pengendalian Intern Pemerintah, salah satu faktor utama yang dapat menunjang pengendalian adalah efektifitas peran Aparat Pengawasan Intern Pemerintahan (APIP) (PMK No.38/PMK.09/2009). Dalam menunjang keberhasilan pelaksanaan pengendalian intern diantaranya dapat dilihat dari kualitas auditnya, dalam hal ini efektifitas dan peran APIP sangat dibutuhkan. Dalam pelaksanaannya, audit biasanya dilakukan untuk menilai apakah ada penyimpangan yang terjadi atau sudah sesuai dengan aturan yang berlaku. Namun, beberapa tahun terakhir terjadi kasus korupsi atau kecurangan yang terjadi di lingkungan pemerintahan marak terjadi. Hal ini berdasarkan dari kasus yang di tangani oleh KPK banyak menimpa para pemimpin Provinsi, kabupaten/kota dan aparat perangkat pemerintahan. Hal ini membuat efektivitas peran dan kualitas audit Aparat Pengawasan Intern Pemerintahan (APIP) dipertanyakan.

Menurut Susilawati (2014), menyatakan Inspektorat sebagai internal audit pemerintah dan merupakan sumber informasi yang penting bagi auditor eksternal (BPK) yang menjadi ujung

tombak untuk meningkatkan transparansi dan akuntabilitas dalam pengelolaan keuangan daerah. Untuk menghasilkan pengelolaan keuangan pemerintah yang baik harus juga didukung dengan audit sector public yang berkualitas, jika kualitas audit sektor publik rendah, maka ada kemungkinan akan memberikan kelonggaran terhadap lembaga pemerintah untuk melakukan penyimpangan dalam penggunaan dana anggaran. Kualitas audit sangatlah perlu untuk ditingkatkan mengingat pengawasan dan evaluasi akan penggunaan sumber daya yang digunakan harus dilaporkan untuk dipertanggungjawabkan, banyak kasus yang terjadi khususnya di Indonesia penggunaan sumber daya yang dilaporkan tidak sesuai dengan fakta yang terjadi. Hal ini disebabkan banyaknya kasus korupsi yang tidak pernah tuntas, menurut De Angelo (1981) dalam Titin Rahayu (2016), menyatakan kualitas audit sebagai kemungkinan bahwa auditor akan menemukan dan melaporkan pelanggaran dalam sistem akuntansi klien. Menurut Ponny dkk (2014), menyatakan semakin auditor mampu menjaga independensinya dalam menjalankan penugasan profesionalnya maka kualitas audit yang dihasilkan akan meningkat.

Maka akuntan mempunyai posisi sebagai pihak independen yang memberikan opini kewajaran terhadap laporan keuangan mulai banyak dipertanyakan apalagi setelah adanya bukti semakin meningkatnya tuntutan hukum terhadap akuntan, bahkan sampai melibatkan oknum dari Badan Pengawas Keuangan (BPK). Sehingga dapat mengurangi tingkat kepercayaan dari masyarakat terhadap laporan hasil pemeriksanaan. Bentuk korupsi yang terjadi umumnya markup, penggelapan dan laporan fiktif atas penggunaan Anggaran Pendapatan Dan Belanja (APBD) Provinsi dan Kabupaten Kota. Dengan laporan hasil audit yang baik maka kepercayaan masyarakat terhadap profesi auditor akan meningkat. Seperti yang terjadi pada Provinsi Banten yang sebelumnya mendapat opini Wajar Dengan Pengecualian (WDP) menjadi Wajar Tanpa Pengecualian (WTP). Akan tetapi, di Provinsi Banten terdapat kasus korupsi yang menjerat Gubernurnya beberapa waktu yang lalu.

Selain independensi, adapun faktor-faktor lain yang menunjang kualitas audit salah satunya ialah skeptisisme. Menurut Nelson (2009), skeptisisme merupakan suatu sikap yang harus dimiliki oleh pemeriksa untuk tidak mudah percaya atas asersi klien yang bebas dari salah saji material pelaporan keuangan. Sikap skeptis bagi seorang auditor sangat penting dalam membuktikan kewajaran laporan keuangan. Sebagai seorang auditor dalam menjalankan tugas audit seharusnya tidak hanya sekedar mengikuti prosedur audit yang terangkum dalam program audit, tetapi juga harus disertai dengan sikap skeptisisme profesionalnya. Standar profesional akuntan mendefinisikan skeptisisme profesional sebagai sikap auditor yang mencakup pikiran yang selalu mempertanyakan dan melakukan evaluasi secara kritis terhadap bukti audit.

Dalam menjalankan tugasnya, sebagai auditor harus selalu mempertahankan sikap mental independen di dalam memberikan jasa profesional. Selain independensi, adapun faktor-faktor lain yang menunjang kualitas audit salah satunya ialah skeptisisme, sebagai seorang auditor dalam menjalankan tugas audit seharusnya tidak hanya sekedar mengikuti prosedur audit yang terangkum dalam program audit, tetapi juga harus disertai dengan sikap skeptisisme profesionalnya.

Arianti, dkk. (2014) menyatakan bahwa dengan adanya profesionalisme dari seorang auditor, maka akan menghasilkan pekerjaan yang berkualitas, karena dengan profesionalisme berarti auditor telah menggunakan kemampuan dalam melaksanakan audit secara maksimal serta melaksanakan pekerjaan dengan etika yang tinggi. Adanya profesionalisme dari seorang auditor, maka akan menghasilkan pekerjaan yang berkualitas, karena dengan profesionalisme berarti auditor telah menggunakan kemampuan dalam melaksanakan audit secara maksimal serta melaksanakan pekerjaan dengan etika yang tinggi.

Berdasarkan pemaparan diatas, maka yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini

yaitu Bagaimana pengaruh Independensi Auditor, Sikap Skeptis Auditor terhadap Kualitas Audit dengan professional auditor sebagai variabel moderating.

TINJAUAN LITERATUR

Independensi Auditor

Independensi menurut Arens dkk.(2008) dapat diartikan mengambil sudut pandang yang tidak bias. Auditor tidak hanya harus independen dalam fakta, tetapi juga harus independen dalam penampilan. Menurut Mulyadi (2013), Independensi adalah suatu sikap mental yang bebas dari pengaruh, tidak dikendalikan oleh pihak lain, tidak tergantung pada orang lain. Independensi juga berarti bahwa auditor harus jujur dalam mempertimbangkan fakta sesuai dengan kenyataannya. Artinya bahwa apabila auditor menemukan adanya kecurangan dalam laporan keuangan yang di audit maka auditor harus berani mengungkapkannya bebas dari tekanan pihak manapun yang berkepentingan terhadap laporan keuangan.

Skeptisisme Auditor

Menurut Islahuzzaman (2012), menyebutkan bahwa skeptisisme adalah bersikap ragu-ragu terhadap pernyataan-pernyataan yang belum cukup kuat dasar-dasar pembuktiannya. Tidak begitu percaya saja, tapi perlu pembuktian. Skeptisisme profesional auditor adalah sikap yang mencakup pikiran yang selalu mempertanyakan dan melakukan evaluasi secara skeptis terhadap bukti audit. Auditor menggunakan pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan yang dituntut oleh profesi akuntan publik untuk melaksanakan tugasnya dengan cermat dan seksama (Gusti dan Ali, 2008). Skeptisisme profesional yang dimaksud disini adalah sikap skeptis yang dimiliki seorang auditor yang selalu mempertanyakan dan meragukan bukti audit. Dapat diartikan bahwa skeptisisme profesional menjadi salah satu faktor dalam menentukan kemahiran profesional seorang auditor.

Profesionalisme Auditor

Menurut Arens, et al (2012), profesionalisme adalah bertanggung jawab atas perilaku yang memenuhi tanggung jawab individu dan di luar persyaratan hukum dan peraturan masyarakat. Sedangkan menurut Tjiptohadi dalam Sagara (2013) Profesionalisme berarti suatu keahlian, mempunyai kualifikasi tertentu, berpengalaman sesuai bidang keahliannya, atau memperoleh imbalan karena keahliannya, merujuk pada suatu standar pekerjaan yaitu prinsip-prinsip moral dan etika, Moral seorang yang menjunjung tinggi etika profesi bersifat sangat individual

Kualitas Audit

Kualitas audit yang sering digunakan adalah defenisi dari De Angelo (1981) dalam Mufidah (2012), yaitu sebagai besarnya probabilitas dimana seorang auditor menemukan dan melaporkan tentang adanya suatu pelanggaran dalam sistem akuntansi kliennya. Sedangkan menurut Wooten (2003) dalam Prasita dan Adi (2007) mendefinisikan kualitas audit sebagai adanya jaminan auditor bahwa laporan keuangan tidak menyajikan kesalahan material atau memuat kecurangan. Audit merupakan proses sistematis yang dilakukan oleh seorang yang independen dan kompeten dalam melakukan pemeriksaan dan memberikan opini terhadap kewajaran dari laporan auditersebut.

Hipotesis

Independensi auditor terhadap kualitas audit

Independensi audit membantu seorang auditor menjadi objek ketika mengevaluasi bukti-bukti audit dan bebas dari pertidak setujuan kepentingan dalam melaksanakan tugas dan kewajiban sebagai seorang profesional. Mulyadi (2013). Tentu hal ini berkaitan dengan tingkat kepercayaan klien terhadap auditor dan kualitas audit yang dihasilkan. Hal ini menyiratkan bahwa independensi auditor berhubungan positif dengan kualitas audit, Alim *at al* (2007). Berdasarkan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Titin Rahayu (2016),

menyatakan bahwa Independensi auditor berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas audit.

Dari penelitian tersebut maka penulis menentukan hipotesis yang pertama mengenai pengaruh independensi auditor terhadap kualitas audit adalah:

Ha₁ Terdapat pengaruh positif dan signifikan independensi auditor terhadap kualitas audit

Skeptisisme profesional terhadap kualitas audit

Mufidah (2014), menyatakan bahwa skeptisisme profesional berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas audit. Hal ini menyatakan bahwa semakin skeptis seorang auditor maka semakin mengurangi tingkat kesalahan dalam melakukan audit. Rina Rusyanti (2010), menunjukkan bahwa sikap skeptis berpengaruh terhadap kualitas audit. Penelitian lainnya juga mengungkapkan variabel skeptisisme berpengaruh positif terhadap kualitas audit, Indira Januarti (2010), menunjukkan bahwa semakin tinggi skeptisisme profesional yang dimiliki maka akan semakin baik kualitas audit dari laporan keuangan.

Dari penelitian tersebut maka penulis menentukan hipotesis yang kedua mengenai pengaruh skeptisisme profesional terhadap kualitas audit adalah:

Ha₂ Terdapat pengaruh positif dan signifikan independensi auditor terhadap kualitas audit

Independensi dan skeptisisme profesional terhadap kualitas audit

Menurut Rahmatika (2014), menyatakan bahwa Independensi berpengaruh signifikan positif terhadap kualitas audit. Artinya, semakin tinggi independensi maka akan semakin baik pula kualitas audit pemerintahan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ayu (2013), tentang pengaruh keahlian, independensi, dan etika terhadap kualitas audit. Penelitian ini menyatakan keahlian, independensi, dan etika berpengaruh positif terhadap kualitas audit.

Dari penelitian tersebut maka penulis menentukan hipotesis yang ketiga mengenai pengaruh independensi dan skeptisisme profesional terhadap kualitas audit adalah:

Ha₃ Terdapat pengaruh positif dan signifikan independensi auditor dan skeptisisme profesional terhadap kualitas audit

Independensi Auditor terhadap Kualitas Audit dengan Profesionalisme sebagai variabel moderating

Susilawati (2014), disimpulkan bahwa kedua variabel independensi dan profesionalisme auditor secara simultan berpengaruh signifikan dan positif terhadap kualitas audit. Menurut Norgaya (2014), jika profesionalisme auditor semakin baik maka kualitas audit semakin baik. Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah terletak pada variabel profesionalisme. Pada penelitian terdahulu, variabel profesionalisme menjadi variabel independen. Sedangkan pada penelitian ini, variabel profesionalisme menjadi variabel moderating.

Mengacu pada penelitian terdahulu, maka menyimpulkan hipotesis sebagai berikut:

Ha₄ Terdapat pengaruh positif dan signifikan antara independensi auditor terhadap kualitas audit dengan profesionalisme auditor sebagai variabel moderating.

Skeptisisme Auditor terhadap Kualitas Audit dengan Profesionalisme sebagai variabel moderating

Skeptisisme profesional auditor menunjukkan sikap pemikiran yang selalu bertanya, waspada terhadap keadaan di mana dapat menimbulkan kesalahan penyajian, baik oleh kecurangan maupun kesalahan yang disengaja, dan penilaian kritis atas bukti audit. Rizky (2016), menyatakan Semakin tinggi skeptisisme profesional seorang auditor, maka semakin tinggi pula kualitas audit yang dihasilkan. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Anugerah dan Akbar (2014) yang menyatakan bahwa skeptisisme profesional berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit. Demikian

juga penelitian yang dilakukan oleh Jaya, Irene dan Choirul (2016) dengan hasil skeptisisme berpengaruh secara parsial dan simultan terhadap kualitas audit. Hal yang paling berpengaruh dalam profesionalisme adalah kompetensinya. Menurut Febrian (2016), dijelaskan bahwa profesionalisme pada hakikatnya merupakan suatu sikap yang dimiliki oleh seseorang yang melaksanakan pekerjaan sesuai dengan profesinya, sikap tersebut meliputi kemampuan dalam menyelesaikan pekerjaan sesuai dengan keahlian dan kompetensi yang dimiliki pada bidangnya, kemampuan menyelesaikan pekerjaan tepat pada waktunya, kemampuan dalam hal memecahkan masalah dan kemampuan meminimalisir kesalahan. Pada penelitian-penelitian terdahulu terkait variabel independensi auditor, skeptisisme profesional, profesionalisme auditor, dan kualitas audit. variabel profesionalisme menjadi variabel independen. Sedangkan pada penelitian ini, variabel profesionalisme menjadi variabel moderating.

Mengacu pada penelitian terdahulu, maka penulis menyimpulkan hipotesis sebagai berikut: Ha₅ Terdapat pengaruh positif dan signifikan antara skeptisisme auditor terhadap kualitas audit dengan profesionalisme auditor sebagai variabel moderating.

Independensi Auditor dan Skeptisisme Auditor terhadap Kualitas Audit dengan Profesionalisme sebagai variabel moderating

Wahdani (2017), menyatakan Independensi berpengaruh positif signifikan terhadap kualitas audit. Hal ini berarti semakin tinggi independensi maka kualitas audit juga semakin meningkat. Hasil penelitian Kalau (2013), serta Agusti dan Pertiwi (2013), menunjukkan bahwa independensi auditor berpengaruh terhadap kualitas audit. Menurut Rosalina (2014), independensi berarti adanya kejujuran dalam diri akuntan dalam mempertimbangkan fakta-fakta dan adanya pertimbangan yang objektif, tidak memihak dalam diri akuntan dalam merumuskan dan mengungkapkan pendapatnya. menurut Rina (2014), menyatakan bahwa sikap skeptisisme profesional berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas audit. menurut Dessy (2014), profesionalisme auditor berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit dengan arah positif yang artinya semakin banyak profesionalisme auditor maka kualitas audit menjadi baik. Pada penelitian-penelitian terdahulu terkait variabel independensi auditor, skeptisisme profesional, profesionalisme auditor, dan kualitas audit. variabel profesionalisme auditor menjadi variabel independen, sedangkan pada penelitian ini variabel profesionalisme auditor menjadi variabel moderating. Mengacu pada penelitian terdahulu, maka penulis menyimpulkan hipotesis sebagai berikut: Ha₆ Terdapat pengaruh positif dan signifikan antara independensi auditor dan skeptisisme profesional terhadap kualitas audit dengan profesionalisme auditor sebagai variabel moderating

METODE PENELITIAN

Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah auditor yang bekerja di Inspektorat yang berada di 8 pemerintahan kabupaten/kota serta 1 pemerintahan provinsi di provinsi Banten yang berjumlah 252 orang Auditor. Adapun cara penarikan sampelnya adalah menggunakan *sampel jenuh* yaitu teknik penentuan sampel bila semua anggota populasi digunakan sebagai sampel. Dari kuesioner yang di distribusikan diperoleh 155 kuesioner yang dapat diolah.

Jenis, sumber, dan Teknik pengumpulan data

Penelitian ini menggunakan data primer, yang dikumpulkan melalui kuesioner yaitu daftar pernyataan yang diisi oleh responden. Teknik pengumpulan data survey dilakukan dengan cara menyerahkan daftar pertanyaan/pernyataan kepada kepala bagian tata usaha di kantor Inspektorat, yang selanjutnya didistribusikan kepada auditor yang menjadi responden penelitian.

Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

Independensi Auditor

Independensi menurut Arens dkk.(2008) dapat diartikan mengambil sudut pandang yang tidak bias. Auditor tidak hanya harus independen dalam fakta, tetapi juga harus independen dalam penampilan. Menurut Mulyadi (2013), Independensi adalah suatu sikap mental yang bebas dari pengaruh, tidak dikendalikan oleh pihak lain, tidak tergantung pada orang lain. Independensi juga berarti bahwa auditor harus jujur dalam mempertimbangkan fakta sesuai dengankenyataannya.

Indikator yang digunakan untuk mengukur independensi auditor inspektorat yaitu hubungan dengan klien, independensi pelaksanaan pekerjaan dan independensi laporan. Masing-masing pernyataan diukur dengan skala *Likert* 1-5.

Skeptisisme Auditor

Menurut Islahuzzaman (2012), menyebutkan bahwa skeptisisme adalah bersikap ragu-ragu terhadap pernyataan-pernyataan yang belum cukup kuat dasar-dasar pembuktiannya. Tidak begitu percaya saja, tapi perlu pembuktian. Tuanakotta, Theodorus M. (2011), menyatakan bahwa salah satu penyebab dari suatu gagal audit adalah rendahnya skeptisisme profesional. Skeptisisme profesional yang rendah menumpulkan kepekaan auditor terhadap kecurangan baik yang nyata maupun yang

berupa potensi, atau terhadap tanda-tanda bahaya (*red flags, warning sign*) yang mengindikasikan adanya kesalahan (*accounting error*) dan kecurangan (*fraud*). Indikator yang digunakan untuk mengukur skeptisisme auditor adalah menguji dan memeriksa barang bukti, mengambil tindakan atas barang bukti, memahami media informasi, pemahaman interpersonal dan percaya diri. Masing-masing diukur dengan skala *Likert* 1-5.

Profesionalisme Auditor

Menurut Arens, et al (2012), profesionalisme adalah bertanggung jawab atas perilaku yang memenuhi tanggung jawab individu dan di luar persyaratan hukum dan peraturan masyarakat. Sedangkan menurut Tjiptohadi dalam Sagara (2013) Profesionalisme berarti suatu keahlian, mempunyai kualifikasi tertentu, berpengalaman sesuai bidang keahliannya, atau memperoleh imbalan karena keahliannya, merujuk pada suatu standar pekerjaan yaitu prinsip-prinsip moral dan etika, Moral seorang yang menjunjung tinggi etika profesi bersifat sangat individual. Masing-masing diukur dengan skala *Likert* 1-5.

Kualitas Audit

Kualitas audit yang sering digunakan adalah definisi dari De Angelo (1981) dalam Mufidah (2012), yaitu sebagai besarnya probabilitas dimana seorang auditor menemukan dan melaporkan tentang adanya suatu pelanggaran dalam sistem akuntansi kliennya. Sedangkan menurut Wooten (2003) dalam Prasita dan Adi (2007) mendefinisikan kualitas audit sebagai adanya jaminan auditor bahwa laporan keuangan tidak menyajikan kesalahan material atau memuat kecurangan. Audit merupakan proses sistematis yang dilakukan oleh seorang yang independen dan kompeten dalam melakukan pemeriksaan dan memberikan opini terhadap kewajaran dari laporan audit tersebut. Hasil pemeriksaan tersebut haruslah memiliki kualitas yang baik sehingga menunjukkan bahwa pelaksanaan pemeriksaan tersebut sudah mengikuti aturan yang telah ditetapkan. Jadi Kualitas audit dapat diartikan sebagai bagus tidaknya suatu pemeriksaan yang telah dilakukan oleh auditor. Indikator yang digunakan untuk mengukur kualitas audit adalah kesesuaian pemeriksaan dengan standar audit dan kualitas laporan audit. Masing-masing diukur dengan skala *Likert* 1-5.

Metode Analisis Data

Dalam penelitian ini analisis data menggunakan pendekatan Partial Least Square (PLS) dengan menggunakan software Lisrel 870. Alasan penulis menggunakan analisis pendekatan PLS adalah dikarenakan variabel yang diteliti bersifat laten yang dimana variabel tersebut tidak dapat diukur secara langsung. Untuk mengukur variabel laten dapat

dilakukan melalui indikator-indikatornya.

TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Analisis Data

Uji Validitas Data

Variabel dalam penelitian ini merupakan *unobserved/latent/construct* yaitu tidak dapat diukur secara langsung. Sehingga harus diukur melalui indikator, untuk itu akan terdapat data tidak *valid* dan *reliable*. Berikut ini hasil analisis validitas:

Tabel 1 Pengujian Validitas

Variabel	Variabel Laten								Opini
	Independen Auditor		Skeptisisme Auditor		Profesional Auditor		Kualitas Audit		
	SLF	TV	SLF	TV	SLF	TV	SLF	TV	
IDP2	0,57	6,89							Baik
IDP3	0,61	7,56							Baik
IDP4	0,64	8,09							Baik
IDP5	0,63	8,04							Baik
IDP6	0,64	7,99							Baik
IDP7	0,73	9,66							Baik
IDP8	0,68	8,83							Baik
IDP9	0,65	8,16							Baik
IDP10	0,59	7,41							Baik
SKEP1			0,64	8,32					Baik
SKEP2			0,66	8,73					Baik
SKEP3			0,58	7,50					Baik
SKEP4			0,62	8,28					Baik
SKEP4			0,69	9,06					Baik
SKEP6			0,64	8,23					Baik
SKEP7			0,55	7,03					Baik
SKEP8			0,51	6,38					Baik
SKEP9			0,55	7,06					Baik
SKEP10			0,66	8,94					Baik
SKEP11			0,62	8,19					Baik
SKEP12			0,52	6,61					Baik
SKEP13			0,75	10,40					Baik
SKEP14			0,78	11,00					Baik
SKEP15			0,71	9,82					Baik
SKEP16			0,74	10,29					Baik
PROF1					0,78	*			Baik
PROF2					0,77	9,28			Baik
PROF3					0,72	8,60			Baik
PROF4					0,60	7,19			Baik
PROF5					0,69	8,28			Baik

PROF6	0,70	8,36		Baik
PROF7	0,70	8,50		Baik
PROF8	0,62	7,36		Baik
PROF9	0,49	6,84		Baik
PROF10	0,62	7,43		Baik
KUAL1		0,59	*	Baik
KUAL2		0,73	7,90	Baik
KUAL3		0,77	6,90	Baik
KUAL4		0,84	6,00	Baik
KUAL5		0,38	3,98	Baik
KUAL6		0,44	4,39	Baik
KUAL7		0,44	4,40	Baik
KUAL8		0,45	4,56	Baik

Sumber: Data diolah Penulis

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat terdapat indikator yang tidak valid yaitu: IDP1, KUAL9 dan KUAL10 dikarenakan nilainya dibawah 0,30. Dengan diketahuinya indikator yang tidak valid makan seluruh indikator yang tidak validdibuang.

Uji Reliabilitas Data

Untuk menguji reliabilitas ini dalam SEM seperti telah dijelaskan pada bab metodologi penelitian, dilakukandenganmenghitung *construct reliability* (CR), Jika hasil perhitungan *construct reliability* lebih besar dari 0,70, maka dapat dikatakan bahwa reliabilitas

Tabel 2 Pengujian Reliabilitas

Variabel	Construct Reliability
IDP	0,86
SKEP	0,92
PROF	0,90
KUAL	0,81

Berdasarkan tabel di atas terlihat nilai CR untuk semua variabel laten menunjukan indikator reliabilitas yang baik.

Hasil Pengujian Hipotesis

Pengaruh Independensi Auditor Terhadap Kualitas Audit

Hipotesis pertama yang diajukan dari penelitian ini adalah independensi auditor terhadap kualitas audit. Berdasarkan pengujian hipotesis didasarkan pada nilai yang terdapat pada analisis structural model pada SEM tingkat signifikan didapat dari nilai-t pada diagram t-value. Batas nilai atau *threshold* pengujian hipotesis yaitu >1,96. Dari hasil yang didapat nilai-t variabel independensi Auditor sebesar 3,71 yang artinya lebih besar dari 1,96. Jika dibandingkan dengan t_{tabel} untuk kesalahan 5% uji dua pihak dengan dk (derajat kebebasan) = $n-2 = 155-2 = 153$, maka diperoleh $t_{tabel} = 1,97559 = 1,98$. Jadi kesimpulannya didapat $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($3,71 > 1,98$), yang berarti Independensi Auditor signifikan terhadap Kualitas Audit. Hal ini menunjukan bahwa H_{a1} diterima, yang berarti Independensi Auditor berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kualitas Audit.

Pengaruh Skeptisisme Auditor Terhadap Kualitas Audit

Hipotesis kedua yang diajukan dari penelitian ini adalah skeptisisme auditor terhadap kualitas audit. Berdasarkan pengujian hipotesis didasarkan pada nilai yang terdapat pada analisis structural model pada SEM tingkat signifikan didapat dari nilai-t pada diagram t-value. Batas nilai atau *threshold* pengujian hipotesis yaitu >1,96. Dari hasil yang didapat nilai-t variabel independensi Auditor sebesar 3,95 yang artinya lebih besar dari 1,96. Jika dibandingkan dengan t_{tabel} untuk kesalahan 5% uji dua pihak dengan dk (derajatkebebasan)= $n-2=155-2=153$, maka diperoleh $t_{tabel}=1,97559=1,98$. Jadi kesimpulannya didapat $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($3,95 > 1,98$), yang berarti Skeptisisme Auditor signifikan terhadap Kualitas Audit. Hal ini menunjukkan bahwa H_{a2} diterima, yang berarti Skeptisisme Auditor berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kualitas Audit.

Pengaruh Independensi Auditor dan Skeptisisme Auditor Terhadap Kualitas Audit

Hipotesis ketiga yang diajukan dari penelitian ini adalah independensi auditor dan skeptisisme auditor terhadap kualitas audit. Berdasarkan pengujian hipotesis didasarkan pada nilai yang terdapat pada analisis structural model pada SEM. Tingkat signifikan didapat dari nilai-t pada diagram t-value dengan cara perhitungan nilai-t yang diperoleh dari penjumlahan nilai-t antara variabel X_1 dan X_2 dengan nilai-t variabel $Y = 3,17 + 3,95 = 7,12$, jadi diperoleh $F_{hitung} = 7,12$. Harga ini selanjutnya dikonsultasikan dengan F_{tabel} dengan dk pembilang = $k-1 = 3-1 = 2$ dan dk penyebut = $n-k-1 = 155-3-1 = 151$ dan taraf kesalahan yang ditetapkan misalnya 5%, maka diperoleh $F_{tabel} = 3,06$.

Dari perhitungan diatas ternyata $F_{hitung} > F_{tabel}$ ($7,12 > 3,06$) maka dapat dinyatakan bahwa independensi auditor dan skeptisisme auditor signifikan terhadap kualitas audit. Hal ini menunjukkan bahwa H_{a3} diterima, yang berarti Independensi Auditor dan Skeptisisme Auditor berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kualitas Audit.

Pengaruh Independensi Auditor Terhadap Kualitas Audit dengan Profesionalisme Auditor sebagai Variabel Moderating.

Hipotesis keempat yang diajukan dari penelitian ini adalah independensi auditor terhadap kualitas audit dengan professional auditor sebagai variabel moderating.

Tabel 3 Koefisien Determinasi

Variabel	R ²
Independensi Auditor	0,124

Tabel 4 Koefisien Determinasi

Variabel	R ²
Independensi Auditor Profesionalisme Auditor (Moderating)	0,122

Dapat di lihat dari tabel R² diatas adalah 0,122. Besarnya angka koefisien determinasi 0,122 sama dengan 12,2%. Angka tersebut dapat dijelaskan bahwa sebesar 12,2% dapat dijelaskan sebagai penggunaan variabel Independensi Auditor dan Profesionalisme Auditor sebagai variabel moderating. Sedangkan sisanya yaitu sebesar 87,8% harus dijelaskan oleh faktor-faktor penyebablainnya.

Jadi dapat dilihat dari R² pertama pada tabel 4.11 sebesar 0,124 atau 12,4 %, sedangkan setelah adanya variabel profesionalisme auditor sebagai variabel moderating nilai R² turun menjadi 0,122 atau 12,2%. Jadi dapat disimpulkan dengan adanya profesionalisme auditor sebagai variabel moderating akan memperlemah hubungan antara independensi auditor

terhadap kualitas audit.

Berdasarkan pengujian hipotesis didasarkan pada nilai yang terdapat pada analisis structural model pada SEM.

Tingkat signifikan didapat dari nilai-t pada diagram t-value dengan cara perhitungan nilai-t yang diperoleh dari penjumlahan nilai-t antara variabel X1 dan variabel moderating dengan nilai-t antara variabel moderating dan variabel Y = -1,26 + (-1,07) = -1,26 - 1,07 = -2,33, jadi diperoleh $F_{hitung} = -2,33$. Harga ini selanjutnya dikonsultasikan dengan F_{tabel} dengan dk pembilang = k-1 = 3-1 = 2 dan dk penyebut = n-k-1 = 155-3-1 = 151 dan taraf kesalahan yang ditetapkan misalnya 5%, maka diperoleh $F_{tabel} = 3,06$. Dari perhitungan diatas ternyata $F_{hitung} < F_{tabel}$ (-2,33 < 3,06) maka dapat dinyatakan bahwa independensi auditor terhadap kualitas audit dengan profesionalisme auditor sebagai variabel moderating tidak signifikan. Berdasarkan pengujian hipotesis didasarkan pada nilai yang terdapat pada analisis structural model pada SEM. Tingkat signifikan didapat dari nilai-t pada diagram t-value dengan cara perhitungan nilai-t yang diperoleh dari penjumlahan nilai-t antara variabel X₁ dan X₂ dengan nilai-t variabel Y = 3,17 + 3,95 = 7,12, jadi diperoleh $F_{hitung} = 7,12$. Harga ini selanjutnya dikonsultasikan dengan F_{tabel} dengan dk pembilang = k-1 = 3-1 = 2 dan dk penyebut = n-k-1 = 155-3-1 = 151 dan taraf kesalahanyangditetapkanmisalnya5%,makadiperoleh $F_{tabel} = 3,06$. Dari perhitungan diatas ternyata $F_{hitung} > F_{tabel}$ (7,12 > 3,06) maka dapat dinyatakan bahwa independensi auditor dan skeptisisme auditor signifikan terhadap kualitas audit. Hal ini menunjukkan bahwa Ha₃ diterima, yang berarti Independensi Auditor dan Skeptisisme Auditor berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kualitas Audit.

Pengaruh Skeptisisme Auditor Terhadap Kualitas Audit dengan Profesionalisme Auditor sebagai Variabel Moderating.

Hipotesis kelima yang diajukan dari penelitian ini adalah skeptisisme auditor terhadap kualitas audit dengan professional auditor sebagai variabel moderating.

Tabel 5 KoefisienDeterminasi

Variabel	R ²
Skeptisisme Auditor	0,20

Tabel 6 KoefisienDeterminasi

Variabel	R ²
Skeptisisme Auditor Profesionalisme Auditor (Moderating)	0,144

Dapat di lihat dari tabel R² diatas adalah 0,144. Besarnya angka koefisien determinasi 0,144 sama dengan 14,4%. Angka tersebut dapat dijelaskan bahwa sebesar 14,4% dapat dijelaskan sebagai penggunaan variabel Skeptisisme Auditor dan Profesionalisme Auditor Sebagai Variabel Moderating. Sedangkan sisanya yaitu sebesar 85,6% harus dijelaskan oleh faktor-faktor penyebablainnya.

Jadi dapat dilihat dari R² pertama pada tabel 4.14 sebesar 0,20 atau 20%, sedangkan setelah adanya variabel profesionalisme auditor sebagai variablemoderating nilai R² turun menjadi 0,144 atau 14,4%. Jadi dapaat disimpulkan dengan adanya profesionalisme auditor sebagai variabel moderating akan memperlemah hubungan antara skeptisisme auditor terhadap kualitas audit.

Berdasarkan pengujian hipotesis didasarkan pada nilai yang terdapat pada analisis

structural model pada SEM. Tingkat signifikan didapat dari nilai-t pada diagram t-value dengan cara perhitungan nilai-t yang diperoleh dari penjumlahan nilai-t antara variabel X_2 dan variabel moderating dengan nilai-t antara variabel moderating dan variabel $Y = 3,17 + (-1,07) = 3,17 - 1,07 = 2,1$, jadi diperoleh $F_{hitung} = 2,1$. Harga ini selanjutnya dikonsultasikan dengan F_{tabel} dengan dk pembilang = $k-1 = 3-1 = 2$ dan dk penyebut = $n-k-1 = 155-3-1 = 151$ dan taraf kesalahan yang ditetapkan misalnya 5%, maka diperoleh $F_{tabel} = 3,06$. Dari perhitungan diatas ternyata $F_{hitung} < F_{tabel}$ ($2,1 < 3,06$) maka dapat dinyatakan bahwa skeptisisme auditor terhadap kualitas audit dengan profesionalisme auditor sebagai variabel moderating tidak signifikan.

Pengaruh Independensi Auditor dan Skeptisisme Auditor Terhadap Kualitas Audit dengan Profesionalisme Auditor sebagai Variabel Moderating.

Hipotesis keenam yang diajukan dari penelitian ini adalah independensi auditor dan skeptisisme auditor terhadap kualitas audit dengan professional auditor sebagai variabel moderating.

Tabel 7 KoefisienDeterminasi

Variabel	R ²
Independensi Auditor	0,2
Skeptisisme Auditor	8

Tabel 8 KoefisienDeterminasi

Variabel	R ²
Independensi Auditor	0,26
Skeptisisme Auditor	
Profesionalisme Auditor (Moderating)	

Dapat di lihat dari tabel R² diatas adalah 0,26. Besarnya angka koefisien determinasi 0,26 sama dengan 26%. Angka tersebut dapat dijelaskan bahwa sebesar 26% dapat dijelaskan sebagai penggunaan variabel Independensi Auditor, Skeptisisme Auditor dan Profesionalisme Auditor Sebagai Variabel Moderating. Sedangkan sisanya yaitu sebesar 64% harus dijelaskan oleh faktor-faktor penyebab lainnya.

Jadi dapat dilihat dari R² pertama pada tabel 4.17 sebesar 0,28 atau 28%, sedangkan setelah adanya variabel profesionalisme auditor sebagai variabel moderating nilai R² turun menjadi 0,26 atau 26%. Jadi dapaat disimpulkan dengan adanya profesionalisme auditor sebagai variabel moderating akan memperlemah hubungan antara independensi auditor dan skeptisisme auditor terhadap kualitas audit.

Berdasarkan pengujian hipotesis didasarkan pada nilai yang terdapat pada analisis structural model pada SEM. Tingkat signifikan didapat dari nilai-t pada diagram t-value dengan cara perhitungan nilai-t yang diperoleh dari penjumlahan

KESIMPULAN DAN SARAN

Independensi Auditor (X_1) berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kualitas Audit (Y). Independensi Auditor (X_1) secara parsial mampu menjelaskan pengaruhnya terhadap Kualitas Audit (Y) sebesar 12,4%. Sedangkan sisanya sebesar 87,6% dijelaskan oleh faktor lainnya yang tidak dijelaskan dan diteliti dalam penelitian ini. Hal ini dikarenakan bahwa auditor mendapatkan tekanan dalam melakukan pemeriksaan dan pelaporan hasil

pemeriksaan tidak bebas dari usaha tertentu untuk mempengaruhi pertimbangan pemeriksaan terhadap isi laporan pemeriksaan, hal ini mungkin dikarena auditornya masih orang-orang di lingkungan organisasinya sendiri yang telah lamakenal.

Skeptisisme Auditor (X_2) berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kualitas Audit (Y). Skeptisisme Auditor (X_2) secara parsial mampu menjelaskan pengaruhnya terhadap Kualitas Audit sebesar 20%. Sedangkan sisanya yaitu sebesar 80% harus dijelaskan oleh faktor-faktor penyebab lainnya yang tidak dijelaskan dan diteliti dalam penelitian ini. Hal ini dikarenakan latar belakang para auditor dimana mereka masih dalam satu lingkup organisasi sehingga mereka mudah percaya akan hasil laporan yang diberikan oleh kliennya dan sikap skeptis auditor yang ada di inspektorat juga masih lemah disebabkan masih banyaknya auditor yang masih junior, kurang banyak dalam memperoleh berbagai sumber informasi yang menunjang untuk melakukan pemeriksaan, cenderung mudah percaya dan menerima terhadap apa yang dikatakan orang lain, tidak suka mengambil keputusan sampai seorang auditor sudah mengecek informasi tersedia, akan tetapi hal tersebut tidak dilakukan.

Skeptisisme Auditor (X_2) dengan Profesionalisme Auditor (Z) sebagai variabel moderating berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap Kualitas Audit (Y). Skeptisisme Auditor (X_1) dengan Profesionalisme Auditor (Z) sebagai variabel moderating mampu menjelaskan pengaruhnya terhadap Kualitas Audit (Y) sebesar 14,4%. Sedangkan sisanya 85,6% dijelaskan oleh faktor lainnya yang tidak dijelaskan dan diteliti dalam penelitian ini. Dilihat dari kesimpulan pertama yang menyebutkan bahwa Skeptisisme Auditor (X_2) secara parsial mampu menjelaskan pengaruhnya terhadap Kualitas Audit (Y) sebesar 20%, sedangkan setelah adanya Profesionalisme Auditor (Z) sebagai variabel moderating pengaruhnya turun menjadi 14,4%. Hal ini menjelaskan bahwa dengan adanya Profesionalisme Auditor (Z) sebagai variabel moderating memperlemah hubungan antara Skeptisisme Auditor (X_2) terhadap Kualitas Audit(Y).

Agar peneliti selanjutnya dapat memperluas area survey penelitian, tidak hanya di wilayah provinsi Banten, tetapi dapat keseluruhan wilayah Indonesia. Hal ini agar dapat mewakili seluruh populasi auditor di pemerintahaninspektorat.

Peneliti selanjutnya hendaknya menggunakan kuesioner yang mudah dimengerti oleh responden, dengancara memperhatikan bahasa instrument yang digunakan. Tujuan dari hal ini agar apa yang dibutuhkan dari kuesioner tersebut dapatterpenuhi.

REFERENSI

- Alvin, A., & K, L. J. (2011). *"Auditing an Integrated Approach Seventh Edition"*. New Yersey: Prentice-Hall.
- Amin, A. (2013). "Pengaruh Kompetensi, Independensi, Skeptisisme Profesional Auditor Internal Terhadap Kualitas Audit". *Jurnal Ekonomi* , ISSN 1978-3612.
- Anugerah, d. (2011). "Pengaruh Ukuran Perusahaan, Leverage dan Profitabilitas terhadap Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan pada Perusahaan Manufaktur yang Listing di BEI". *Jurnal Ekonomi Vol.18 No.1*.
- Arens, A. (2008). *"Jasa Audit dan Assurance Pendekatan Terpadu (Adaptasi Indonesia)"*. Jakarta: Salemba Empat.
- Arianti. (2014). *" Pengaruh Integritas, Obyektifitas dan Akuntabilitas Terhadap Kualitas Audit di Pemerintah Daerah"*.

- Arnan. (2009). *Auditing*. Bandung: Politeknik Telkom.
- Asosiasi Auditor Intern Pemerintah Indonesia 2014 Tetang Standar Audit Intern Pemerintah Indonesia. (n.d.).
- Bastian, I. (2011). *"Sistem Akuntansi Sektor Publik"*. Jakarta: Salemba Empat.
- Bustami, A. (2013). *"Pengaruh Independensi, Akuntabilitas dan Profesionalisme terhadap Kualitas Audit"*. Jakarta: Universitas Islam Syarif Hidayatullah.
- De Angelo, L. (1981). Auditor Independence, "Low Balling" and Disclosure Regulation. *Journal of Accounting and Economics* , 113-127.
- Deis, D., & Giroux, G. (1992). "Determinants of Auditing Quality in The Public Sector". In *The Accounting Review* (pp. 462-479).
- Elisha. (2010). "Pengaruh Independensi, Pengalaman, Due Professional Care dan Akuntabilitas Terhadap Kualitas Audit". Simposium Nasional Akuntansi XII.
- Gusti, & Ali. (2008). "Hubungan Skeptisisme Profesional Auditor Dan Situasi Audit, Etika, Pengalaman Serta Keahlian Audit Dengan Ketepatan Pemberian Opini Auditor Oleh Akuntan Publik". Padang: Simposium Nasional Akuntansi XI.
- Hall, R. (n.d.). "Professionalisme and Bureaucratization". In *American Sociological Review* (pp. 92-104).
- Hapsari, T. (2007). "Pengaruh Kompetensi dan Independensi Terhadap Kualitas Audit Dengan Etika Auditor Sebagai Variabel Moderasi". *Simposium Nasional Akuntansi X*. Universitas Hasanudin.
- Hery. (2010). *"Potret Profesi Audit Internal (Di Perusahaan Swasta&BUMN Terkemuka)*. Bandung: Alfabeta.
- Hutami, G., & Anis. (2011). *"Pengaruh Konflik Peran dan Ambiguitas Peran Terhadap Komitmen Independensi Auditor Internal Pemerintah Daerah"*. Semarang.
- Januarti, I., & Putri, A. (2010). *"Hubungan Karakteristik Dewan Komisaris dan Perusahaan Terhadap Pengungkapan Risk Management Committe (RMC) pada Perusahaan Go Public Indonesia"*. Purwokerto: Simposium Nasional Akuntansi XII.
- Knapp, M. C. (1985). *"Audit Conflict: an Empirical Study of the perceived Ability of Auditor to Resists Management Pressure"*. The Accounting Review.
- Kurnia, & Winda. (2014). "Pengaruh Kompetensi, Independensi, Tekanan Waktu dan Etika Auditor pada Kualitas Audit". *E-Jurnal Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Trisakti*, 49-67.
- Louwers, J. T. (2011). *"Auditing and Assurance Service 5th Edition"*. New York: The McGraw-Hill Companies.
- Mahardika, M. H. (2015). *" Pengaruh Profesionalisme, Pengalaman Kerja, Keahlian Audit dan Etika Pemeriksa Terhadap Kualitas Hasil Pemeriksaan"*. Fakultas Ekonomi Universitas Pendidikan Ganesha.
- Mardiasmo. (2009). *Akuntansi Sektor Publik*. Yogyakarta: ANDI.
- Mayangsari, S. (2003). "Pengaruh Keahlian dan Independensi terhadap pendapat audit". *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia*.

- Mufidah. (2012). *"Analisis Pengaruh Independensi, Obyektivitas, Integritas, Kompetensi, Pengalaman Kerja dan Skeptisisme Profesional Terhadap Kualitas Hasil Pemeriksaan"*. Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jambi.
- Mulyadi. (2009). *Akuntansi Biaya*. Yogyakarta: STIE YPKPN.
- Mulyadi. (2010). *Sistem Akuntansi, Edisi ke-3 Cetakan ke-5*. Jakarta: Salemba Empat.
- Mulyadi. (2011). *Auditing Buku 1*. Jakarta: Salemba Empat.
- Mulyadi. (2013). *Sistem Akuntansi*. Jakarta: Salemba Empat.
- Neni, A. (2014). *"Pengaruh Kompetensi, Motivasi dan Skeptisisme Profesional Terhadap Kualitas Auditor"*. Fakultas Ekonomi Dan Komunikasi.
- R.K., M., & Sharaf, H. (1961). *"The Philosophy of Auditing"*. Florida: American Accounting Association.
- S.N, A. W., & Y.L., M. (2015). "Pengaruh Sikap Skeptis Independensi, Penerapan Kode Etik dan Akuntabilitas Terhadap Kualitas Audit". *E-Journal Fakultas Ekonomi Universitas Udayana (Unud) Bali*.
- TjunTjun, L. (2012). "Pengaruh Kompetensi dan Independensi Auditor Terhadap Kualitas Audit". *Jurnal Akuntansi 4*, 33-56.
- Tunggal, A. W. (2012). *"The Fraud Audit Mencegah dan Mendeteksi Kecurangan Akuntansi"*. Jakarta: Harvarindo.